

STRATEGI DINAS PERTANIAN KABUPATEN MINAHASA DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI JAGUNG DI DESA TEMPOK SELATAN KECAMATAN TOMPASO

Deoglori Gideon Momongan¹

Michael Mantiri²

Frans Singkoh³

Abstrak

Perkembangan pertanian sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang ada didalamnya. Apabila sumber daya manusia memiliki motivasi yang tinggi, kreativitas dan mampu mengembangkan inovasi, maka pembangunan pertanian dapat dipastikan semakin baik. Oleh karena itu, perlu adanya pemberdayaan petani untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Dinas Pertanian Kabupaten Minahasa dalam pemberdayaan masyarakat petani di Desa Tempok Selatan Kecamatan Tompaso. Pertanian sampai sekarang ini memang diharapkan dapat berperan dalam penyediaan pangan yang cukup bagi para penduduk, mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyediaan bahan industry maupun ekspor, meningkatkan pemerataan kesejahteraan petani melalui penyediaan kesempatan kerja dan berusaha, member sumbangan pada pengembangan wilayah. Salah satu tujuan penting dari sektor pertanian dalam menghasilkan pangan yang cukup dan berkualitas bagi seluruh masyarakat. Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif. Fokus penelitian adalah dari pengalaman peneliti. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, studi kepustakaan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling. Hasil penelitian, dilihat pada pelaksanaan strategi peneliti menemui dilapangan bahwa Strategi Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Minahasa dalam pemberdayaan masyarakat petani jagung di Desa Tempok Selatan sudah ada, namun tidak merata dalam penerapannya, selain itu juga secara kuantitas tidak mencukupi untuk petani yang ada di desa Tempok Selatan.

Kata kunci: Strategi Dinas Pertanian, Pemberdayaan Masyarakat Petani.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Pemerintahan FISPOL-Unsrat.

² Ketua Penguji/Dosen Pembimbing Skripsi.

³ Sekretaris Penguji/Dosen Pembimbing Skripsi.

Pendahuluan

Peran dinas pertanian terlihat dari bantuan dari Dinas pertanian yang bersifat sebagai perangsang yang sifatnya sedikit mengurangi beban petani seperti dalam penyediaan bibit ataupun dalam pengolahan tanah. Selain itu terdapat Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) yang berfungsi sebagai pendamping/mitra petani dalam pelaksanaan kegiatan yang di dalamnya termasuk kegiatan selama proses perencanaan, pelaksanaan, monitoring hingga evaluasi kegiatan petani. Fungsi lainnya ialah sebagai agen perubahan dan pembelajaran PKS (Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap) petani, dimana diharapkan petani yang awalnya tidak tahu menjadi tahu, yang tidak terampil menjadi terampil, dan secara perlahan mau merubah hidupnya menjadi lebih baik. Jadi secara tidak langsung PPL sebagai penyambung lidah antara petani dan Dinas Pertanian. Pemberdayaan (empowerment) petani akan berdampak luas terhadap pembangunan nasional, karena lebih dari 60% penduduk Indonesia hidup dari sektor pertanian, menurut Iskandar hampir 80% penduduk Indonesia tinggal di pedesaan. Dengan demikian pemberdayaan petani sangat penting untuk dilakukan karena menyentuh mayoritas penduduk Indonesia. Dan secara tidak langsung hal ini akan meningkatkan perekonomian masyarakat Indonesia khususnya petani. (Sukino 2013:64)

Permasalahan yang sering dihadapi oleh petani adalah dari aspek permodalan karena sulitnya mendapatkan bantuan modal, gagal panen, pemasaran hasil-hasil pertanian, tingkat penjualan hasil tani yang sangat rendah. Dengan demikian petani tidak bisa memenuhi kekurangan biaya produksi pertanian

dan biaya kebutuhan hidup karena adanya kerugian (Mubyarto 2015:34).

Desa Tempok Selatan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa, secara geografis, Desa Tempok Selatan memiliki potensi pertanian areal persawahan yang luas serta perkebunan yang cukup untuk memproduksi bahan pangan yang dapat dijual ke pasar seperti beras, jagung, ubi-ubian, sayur-sayuran dan buah-buahan, hal ini juga dapat dilihat bahwa sebagian besar pekerjaan masyarakat desa Tempok Selatan berprofesi sebagai petani, baik petani sawah maupun ladang.

Dari hasil pengamatan sementara, terlihat dalam melaksanakan kegiatannya sebagai petani, mereka hanya mengandalkan bibit dan pengetahuan mereka sendiri untuk bercocok tanam serta mengandalkan pengetahuan mereka secara turun temurun dalam bercocok tanam hingga panen, padahal dinas pertanian yang bertugas untuk pengembangan pertanian di Kabupaten Minahasa mempunyai program-program dalam rangka pemberdayaan petani di Kabupaten Minahasa. Selain bantuan bibit, pupuk ada juga program bantuan dana yang disalurkan melalui kelompok-kelompok tani selain itu juga ada program penyuluhan pertanian serta pelatihan peningkatan kemampuan petani dalam bercocok tanam, namun kenyataan di lapangan di desa Tempok Selatan, hal itu terlihat tidak berlaku karena petani hanya mengandalkan kemampuan mereka. Strategi dinas pertanian dalam rangka pemberdayaan petani terlihat tidak berjalan dengan baik di desa Tempok Selatan. Oleh karena itu, saya tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai bagaimana strategi dinas pertanian Kabupaten Minahasa dalam

pemberdayaan petani khususnya yang ada di desa Tempok Selatan kecamatan Tomposo.

Tinjauan Pustaka

Konsep Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani "strategia", yang berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata strategia bersumber dari kata strategos yang berkembang dari kata stratos (tentara) dan kata agein (memimpin). Istilah strategi dipakai dalam konteks militer sejak zaman kejayaan Yunani-Romawi sampai awal industrialisasi (Schonder dalam Arifin, 2011:235). Kemudian istilah strategi itu meluas ke berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Tahapan demi terwujudnya suatu strategi adalah sebagai berikut:

1) Tahap perumusan

Tahap pertama diartikan sebagai keseluruhan keputusan-keputusan kondisional yang menetapkan tindakan-tindakan yang harus dijalankan guna menghadapi setiap keadaan yang mungkin terjadi di masa depan.

2) Tahap pemutusan.

Tahap ini mencakup pengambilan keputusan terkait dengan semua potensi yang dimiliki.

3) Tahap pelaksanaan.

Tahapan ini mencakup pelaksanaan strategi yang ada dengan menggunakan semua kemampuan yang dimiliki untuk pencapaian tujuan.

4) Tahap penilaian.

Pada tahapan ini dilakukan penelitian atas apa yang sudah dilakukan pada tahap-tahap selanjutnya

Konsep Pemberdayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Poerwadarminta 2013:235) pemberdayaan adalah suatu proses

untuk berdaya, memiliki kekuatan, kemampuan dan tenaga untuk menguasai sesuatu. Pemberdayaan merupakan suatu usaha yang ditujukan untuk mensejahterakan masing-masing individu.

Pemberdayaan (empowerment) berasal dari Bahasa Inggris, power diartikan sebagai kekuasaan atau kekuatan. Menurut Korten (2005:35) pemberdayaan adalah peningkatan kemandirian rakyat berdasarkan kapasitas dan kekuatan internal rakyat atas SDM baik material maupun non-material melalui redistribusi modal. Sedangkan Pranarka dan Vidhyandika (2011:56) menjelaskan pemberdayaan adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional, maupun dalam bidang politik, ekonomi, dan lain sebagainya.

Konsep pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan mempunyai tiga dimensi yang saling berpotongan dan berhubungan, sebagaimana yang disimpulkan oleh Kieffer dalam Suharto (2005:65) dari penelitiannya, yaitu:

1. Perkembangan konsep diri yang lebih positif;
2. Kondisi pemahaman yang lebih kritis dan analitis mengenai lingkungan sosial dan politis; dan
3. Sumber daya individu dan kelompok untuk aksi-aksi sosial maupun kelompok.

Grand Theories dari konsep pemberdayaan ini mengacu pada pengaruh Marx mengenai ada yang

berkuasa dan ada juga dikuasai ada perbedaan kelas semisal majikan dan buruh, distribusi pendapatan yang tidak merata sampai kekuatan ekonomi yang merupakan dasar dari pemberdayaan (Priyono, 2006:54-55).

Indikator Pemberdayaan

Pemberdayaan mencakup dua (2) dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik dan kompetensi partisipatif. Dimensi tersebut menirukan pada:

- a. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individu yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
- b. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan

Petani

Menurut Wahyudin (2005:39) Golongan petani di bagi menjadi tiga yaitu:

- a. Petani Kaya : yakni petani yang memiliki luas lahan pertanian 2,5 ha lebih.
- b. Petani Sedang : petani yang memiliki luas lahan pertanian 1 sampai 2,5 ha.
- c. Petani Miskin : petani yang memiliki luas lahan pertanian kurang dari 1 ha.

Mengingat negara Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya sebagai petani maka memiliki beberapa bentuk pertanian diantaranya:

1. Sawah, sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut.
2. Tegalan, tegalan adalah suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan,

ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Pada saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditumbuhi tanaman pertanian.

3. Pekarangan, pekarangan adalah suatu lahan yang berada di lingkungan dalam rumah yang dimanfaatkan untuk ditanami tanaman pertanian seperti sayuran dan kacang-kacangan.
4. Ladang Bepindah, ladang berpindah adalah suatu kegiatan pertanian yang dilakukan dibanyak lahan hasil pembukaan hutan atau semak dimana setelah beberapa kali panen / ditanami, maka tanah sudah tidak subur sehingga perlu pindah ke lahan lain yang subur atau lahan yang sudah lama tidak digarap.
5. Tanaman Keras, tanaman keras adalah suatu jenis varietas pertanian yang jenis pertaniannya adalah tanaman-tanaman keras seperti karet, kelapa sawit dan coklat.

Jagung termasuk tanaman yang familiar bagi masyarakat. Seiring dengan perkembangan teknologi, saat ini banyak beredar jenis jagung dan setiap varietasnya memiliki keunggulan masing-masing. Sebagai bahan sereal, jagung bisa tumbuh hampir di seluruh dunia. Jagung termasuk bahan pangan penting karena merupakan sumber karbohidrat kedua setelah beras dan telah menjadi komoditas unggul (Hartono dan Purwono, 2015 : 10).

Untuk memenuhi kebutuhan jagung dalam negeri dan meningkatkan ekspor maka upaya peningkatan produksi jagung harus dilakukan. Upaya ini akan lebih berhasil jika ada kerja sama

terpadu antara pemerintah dan petani. Beberapa upaya yang dapat diterapkan untuk meningkatkan produksi jagung diantaranya memperluas areal panen, meningkatkan produktivitas, dan mempertahankan stabilitas produksi (Adisarwanto dan Widyastuti, 2012 : 8).

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis datanya, pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Teori yang digunakan dalam fokus penelitian ini adalah teori dari Andrew, (2005: 25). Tahapan demi terwujudnya suatu strategi adalah sebagai berikut:

1. Tahap perumusan.
2. Tahap keputusan.
3. Tahap pelaksanaan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling. Teknik purposive sampling digunakan untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian informan yang menguasai permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data.

Penggunaan purposive sampling ini memberi kebebasan peneliti dari keterikatan proses formal dalam mengambil sampel, yang berarti peneliti dapat menentukan sampling sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan substansi permasalahan. Sampling yang dimaksudkan bukanlah sampling yang mewakili populasi, melainkan didasarkan pada relevansi informasi. Pemilihan sampel tidak berdasarkan kehendak subjektif peneliti, melainkan berdasarkan tema yang muncul di lapangan sesuai dengan substansi penelitian (Sugiyono, 2011:46).

Penggunaan teknik ini baru berhenti setelah data yang diperoleh telah lengkap - jenuh (data saturation). Dengan kata lain data yang didapat

sama dengan data yang telah diperoleh sebelumnya (point of theoretical saturation). Informan yang dilibatkan merupakan orang yang dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun rincian informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Pertanian Minahasa
2. 2 Kepala Bidang
3. Petani
4. Tokoh Masyarakat Desa Tempok Selatan

Mekanisme wawancara dilakukan secara mendalam dan didasarkan pada sebuah panduan wawancara, pertanyaan-pertanyaan terbuka, dan penyelidikan informal untuk memfasilitasi diskusi-diskusi antara peneliti dengan informan terkait isu dan fenomena di lapangan, secara terstruktur maupun tidak terstruktur (Marsh & Stoker, 2011:240).

Hasil Penelitian

Strategi pemberdayaan masyarakat yang dipakai oleh Dinas Pertanian adalah dengan aturan yang ditetapkan oleh Daerah dan kementerian, untuk mengetahui lebih dalam mengenai strategi pemberdayaan yang diambil oleh dinas peneliti mewawancarai Sekretaris Dinas Pertanian beliau menjawab: Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Minahasa, dinas memberdayakan masyarakat petani yang telah terdaftar telah ada beberapa strategi yang diambil oleh dinas yakni:

1. Mengoptimalkan peran kelompok-kelompok tani
2. Menghidupkan kegiatan kelompok tani melalui kunjungan
3. Pemberian bantuan melalui kelompok tani

4. Pemberian penyuluhan mengenai penyakit tanaman dan hewan yang sedang berkembang
5. Memberikan bibit unggul petani dan peternak
6. Merekrut tenaga-tenaga profesional yang dapat membantu petani menghasilkan hasil pertanian yang lebih baik

Kenapa harus melalui kelompok tani, karena kami tidak mau program kami tidak tepat sasaran dan dimanfaatkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Setidaknya dengan melalui kelompok tani, maka dapat dibuatkan laporan pertanggung jawaban dan apabila dikemudian hari dilanggar, maka ijin kelompok tani akan dicabut dan dikenai sanksi pidana.

Selanjutnya pada tahapan ini, peneliti lebih banyak menggunakan informan dari masyarakat dan tokoh masyarakat di Desa Tempok Selatan untuk mengetahui bagaimana implementasi strategi dinas pertanian dan peternakan Kabupaten Minahasa di desa tersebut.

Peneliti mewawancarai informan petani desa Tempok Selatan mengenai program pemberdayaan petani di desa Tempok bapak R.L., mengatakan:

Saya menjadi petani sudah sekitar 26 tahun, saya bekerja pada ladang saya sendiri menanam padi dan sebagian juga saya tanam jagung. Selama saya jadi petani saya pernah mendapatkan bantuan pemerintah melalui kelompok tani yang saya ikuti jadi kami di desa tempok selatan telah ada kelompok tani untuk/ sebagai syarat untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bantuan yang saya dapat berbeda-beda kadang-kadang benih baru, pupuk atau kadang juga pelatihan dalam bertani.

Hal senada juga dikatakan oleh Bapak. H.T. seorang petani sawah di Desa Tempok beliau mengatakan:

Dinas pertanian pernah mengadakan sosialisasi/ pelatihan bagi kami petani bagaimana cara bertani yang baik serta memasarkannya kami diajarkan untuk menghindari tengkulak yang hanya mencari keuntungan, selain itu juga pernah mendapatkan bibit namun tidak setiap tahun, kadang-kadang mereka datang hanya mensurvey, atau penelitian, mengambil data, wawancara dan lain sebagainya.

Peneliti mewawancarai petani jagung bapak LP:

Sebagai petani jagung, kami mengandalkan bibit dan pupuk yang baik serta pengetahuan yang cukup, selama ini dinas pertanian saya menilai belum efektif membantu petani khususnya jagung. Untuk penjualan, jagung memang banyak tempat penjualannya jadi tidak perlu lagi untuk mencari-cari pengumpul atau pembeli.

Hal senada petani jagung lainnya yakni bapak SR beliau mengatakan:

Benar yang dikatakan bapak Lexi, kami hanya membutuhkan bantuan pemerintah lewat bibit dan pupuk, untuk pemasaran kami sudah mempunyai banyak langganan untuk membeli hasil pertanian kami.

Peneliti juga menanyakan kepada informan mengenai pemasaran hasil pertanian informan mengatakan:

Selama ini kami menjual hasil pertanian kami sendiri, seperti beras kami panen kemudian di jemur dan digiling dan sudah ada toko-toko penjual beras yang datang menawar beras atau terkadang kami jual digilingan padi.

Selanjutnya peneliti mewawancarai tokoh masyarakat untuk mengetahui penerapan strategi dinas pertanian kabupaten minahasa di Desa Tempok Selatan yakni Bapak. H.R. beliau mengatakan:

Selama ini yang saya ketahui, sebagian besar masyarakat di desa tempok selatan bekerja sebagai petani, dan saya juga tahu bahwa ada dinas pertanian yang mengayomi mereka dan seharusnya memberdayakan mereka, dan ada juga cabangnya di kecamatan. Disini ada beberapa kelompok tani dan sudah pernah mendapatkan bantuan pemerintah, namun kelihatannya bagi saya bantuan tersebut belum merata, masih ada juga kelompok tani yang tidak mendapatkan bantuan dari pemerintah terkadang ada yang sudah 3 kali dapat namun ada yang baru 1 kali dapat. Selain itu pemberian bantuan juga jarang datang terkadang 2 atau 3 tahun sekali. Jadi bantuan pemerintah atau program pemberdayaan pemerintah di Desa Tempok Selatan tidak begitu diharapkan oleh petani disini artinya kalau ada ya Puji Tuhan kalau tidak tidak apa karena memang petani tidak bergantung pada bantuan pemerintah. Dari hasil himpunan wawancara dan data sekunder di lapangan terdapat beberapa jenis bantuan yang diberikan pemerintah kabupaten melalui dinas pertanian untuk petani di desa tempok kecamatan tompaso yakni berupa: Benih padi, benih jagung (berjenis tongkol dan hibrida), pupuk bersubsidi, sosialisasi pengetahuan bercocok tanam dan pemasaran, bantuan pinjaman modal untuk petani melalui kelompok-kelompok tani yang telah terbentuk dan telah terdaftar di dinas pertanian. Adapun luas areal pertanian sawah maupun ladang di desa tempok sebesar 12 Ha yang dimanfaatkan oleh sebagian besar penduduk desa tempok dan desa yang ada di sekitar desa Tempok. Pada tahapan pelaksanaan ini, terlihat bahwa sudah ada implementasi atau penerapan program pemberdayaan masyarakat petani di desa Tempok

Selatan, namun belum sepenuhnya merata. Strategi pemerintah kabupaten melalui dinas pertanian dan peternakan sudah berjalan namun belum optimal.

Kesimpulan

1. Pada tahapan perumusan, disimpulkan bahwa pihak Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Minahasa telah membuat perencanaan yang matang yang tertuang dalam perencanaan strategi dinas, yang kemudian dijabarkan dalam rencana kerja tahunan berdasarkan visi dan misi dari kepala daerah serta program kementerian pertanian.
2. Dalam tahap pemutusan strategi, Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Minahasa berdasarkan kebutuhan yang ada di desa yang dianalisis oleh pegawai dinas yang ada di Kecamatan, termasuk yang ada di Kecamatan Tompaso setelah itu hasil tersebut dibawah ditingkat Kabupaten dan disesuaikan dengan anggaran serta program yang ada di Kementerian pertanian.
3. Pada pelaksanaan strategi, peneliti menemui dilapangan bahwa Strategi Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Minahasa dalam memberdayakan masyarakat petani di Desa Tempok Selatan sudah ada, namun tidak merata dalam penerapannya selain itu juga secara kuantitas tidak mencukupi untuk petani yang ada di desa Tempok Selatan.

Saran

1. Dalam tahap perencanaan, disarankan bagi Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Minahasa untuk mengadakan diskusi terarah dengan petani untuk mengetahui

- kendala dan kebutuhan petani desa, agar program yang nantinya akan dibuat cocok dengan strategi/program yang akan diputuskan selain itu perencanaan programnya berdasarkan topografi kecamatan/wilyaha karena kebutuhan dan budaya yang ada dimasing-masing desa / kecamatan berbeda-beda.
2. Untuk tahapan pemutusan strategi disarankan bahwa sebaiknya pelajari terlebih dahulu program pemerintah pusat dalam program pemberdayaan masyarakat kemudian dikaitkan dengan anggaran dari kabupaten. Kemudian dalam tahapan pemutusan program meninjau kembali dengan kebutuhan masyarakat di desa.
 3. Dalam tahap pelaksanaan, perlu adanya pengawasan bagi penyaluran bantuan dan program pemberdayaan masyarakat, selain itu perlu juga dibuka kontak keluhan masyarakat di Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Minahasa atau website dimana masyarakat dapat menyalurkan aspirasi di desa mereka, sehingga apabila ada penyimpangan dapat ditindak, namun apabila dana/anggaran yang ditetapkan kurang perlu adanya pengusulan yang lebih dalam tahapan penyusunan APBD Kabupaten.
- ### DAFTAR PUSTAKA
- Adisarwanto, T dan E. Widyastuti. 2012. Meningkatkan Produksi Jagung. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Anwas, Oos M. 2013. "Pemberdayaan Masyarakat di Era Global". Bandung; Alfabeta
- Arifin, Anwar. 2011. Komunikasi Politik: Paradigma, Teori-Aplikasi-Strategidan Komunikasi Politik Indonesia. Jakarta PT. Balai Pustaka
- Basrowi dan Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta
- Dubrin, Andrew J. 2005. Leadership (Terjemahan). Edisi Kedua. Prenada Media. Jakarta.
- Gertler, Paul. 2008. Empowering Parents To Improve Education: Evidence From Rural Mexico. International Journal of impact evaluation series no. 4
- Hulme, D & M. Turner, 2010. Sociology of Development: Theories, Policies and Practices. Hertfordshire: Harvester Whearsheaf.
- Kuncoro, Mudrajad 2016. Strategi: Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif. Jakarta: Erlangga.
- Korten, C. D. 2005. Contributions Toward Theory and Planning Framework, Pembangunan Yang Memihak Rakyat. Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan
- Mardikanto, Totok dan Poerwako Soebianto. 2012. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Afabeta.
- Mubyarto. 2015. Pengantar Ekonomi Pertanian. Cet IV. Jakarta: PT. pusakaLP3ES
- Marsh, David & Stoker Gerry. 2011. Teori dan Metode Dalam Ilmu Politik. Bandung. Nusa Media
- Moleong, L. J. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya
- Pranarka A M. W. dan Vidhandika Moeljarto, "Pemberdayaan (Empowerment)", dalam Onny S. Prijono dan A.M.W Pranarka (eds). 2011. Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Jakarta: CSIS
- Purwono, dan R. Hartono. 2015. Bertanam Jagung Unggul. Penerbar Swadaya. Jakarta

- Poerwadarminta. W.J.S. 2013. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai. Pustaka.
- Prijono,O.S., Pranarka,A.M.W. 2011. Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. CSIS. Jakarta
- Rianto. 2004. Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum. Jakarta: Granit.
- Sukino. 2013. Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Surbakti, Ramlan. 2010. Memahami Ilmu Politik. Jakarta: PT Grasindo
- Straus dan Juliet Corbin, 2013, Dasar-dasar Penelitian Kualitatif,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salusu. J. 2016. Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit. Grasindo. Jakarta. S
- Sugiyono. 2011, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Suharto Edi. 2010. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial, Bandung: PT. Refika Aditama, Cet. Ke-4
- Tharesia, Aptillia dkk. 2014. Pembangunan Berbasis Masyarakat. Bandung: Alfabeta.
- Tim Prima Pena. 2010. Kamus Ilmiah Populer. Surabaya: Gitamedia Press
- United Nations. 2015. Goal 3: Ensure healthy lives and promote well-being for all at all ages. United Nations
- Wahyudin. 2005. Petani dan Keterbelakangannya. Citra Aditya Bhakti.Bandung
- dan E-Governance.Yogyakarta: Graha Ilmu